

BAB I PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah mata pelajaran fundamental pada dunia pendidikan yang berperan besar untuk membentuk kemampuan berpikir analitis, sistematis juga logis. Akan tetapi, faktanya secara general siswa memiliki stigma jika matematika ialah pelajaran yang sukar dimengerti, membosankan, bahkan menakutkan. Pandangan negatif ini tidak sebatas mempengaruhi pencapaian akademik, melainkan juga berdampak terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik ketika mengikuti kegiatan belajar matematika.

Dalam konteks psikologis, ada banyak aspek yang memengaruhi pengalaman akademik peserta didik, seperti kecemasan matematika, motivasi diri, kepercayaan diri, serta dukungan sosial. Diantara berbagai faktor tersebut, terdapat indikator penting yaitu *subjective well-being* (SWB) yang mampu menggambarkan kesejahteraan psikologis siswa secara menyeluruh dan mencerminkan kepuasan hidup dan perasaan bahagia siswa dalam konteks pendidikan. *Subjective well-being* dipilih karena bersifat holistik dan mencerminkan kesejahteraan emosional dan kognitif siswa secara umum dan berkaitan erat dengan aspek kesehatan mental, produktivitas belajar, dan kemampuan mengatasi tekanan akademik (Dewi dan Nasywa 2019)

Subjective well-being berakar pada konsep “*being-well*” yang merujuk pada profil psikologi positif siswa yang mencakup seluruh aspek, tidak hanya tingkat kebahagiaan saja. Semua jenis evaluasi yang dilakukan individu dalam kehidupannya, baik yang bernuansa positif maupun negatif, meliputi penilaian kognitif seperti persepsi terhadap kepuasan dalam belajar, kepuasan hidup, kualitas hubungan sosial, serta reespons afektif terhadap pengalaman hidup yang dialami seperti kegembiraan maupun kesedihan (Ulfah 2021).

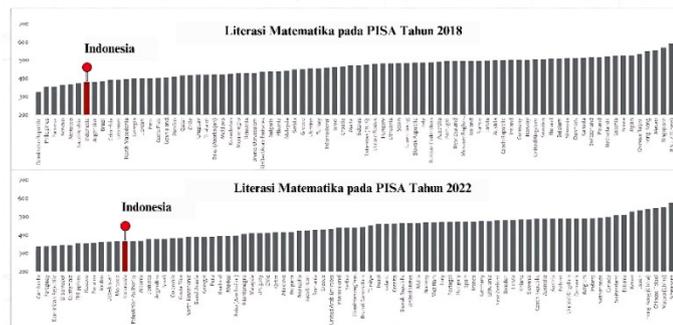
Siswa yang mengalami *subjective well-being* yang tinggi akan mengalami kepuasan hidup dan merasakan kegembiraan yang lebih sering daripada merasakan emosi yang kurang menyenangkan. Sebaliknya jika siswa lebih sering merasakan

emosi negatif, seperti kemarahan, stres yang berlebihan, dan minimnya pengalaman emosi positif serta kebahagiaan, maka hal tersebut mencerminkan tingkat *subjective well-being* yang rendah (Wang 2016). Selanjutnya, (Meng dkk. 2014) menjelaskan bahwa siswa dengan *subjective well-being* baik, keyakinan diri tinggi, juga kecemasan matematis yang rendah berpotensi mencapai capaian akademik yang optimal. Hal tersebut karena siswa dengan *subjective well-being* tinggi dianggap dapat mengelola stres juga kecemasan terkait dengan pembelajaran (Suldo dkk. 2015). Siswa yang memiliki dukungan emosional yang baik dapat lebih mudah mengatasi tekanan akademik, sehingga peserta didik bisa fokus pada muatan pelajaran lebih baik lagi. Hal ini tidak sebatas membentuk peningkatan pemahaman konsep matematika namun juga membentuk pengalaman belajar dengan lebih menyenangkan (Luthar 2016).

Akan tetapi, siswa dengan tingkat *subjective well-being* rendah biasanya menghadapi tantangan dalam pembelajaran matematika karena cenderung mengalami tingkat stres dan khawatir yang lebih tinggi. Kondisi ini dapat menyebabkan rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar di kelas. Selain itu, siswa mungkin memiliki keyakinan bahwa kemampuan matematika bersifat tetap dan tidak dapat ditingkatkan. Akibatnya, ketika menghadapi kesulitan, siswa cenderung mudah menyerah dan kehilangan rasa percaya diri. Hal ini berdampak negatif terhadap prestasi akademis siswa secara keseluruhan (Claro, Paunesku, dan Dweck 2016).

Tingginya tingkat *subjective well-being* memberikan berbagai manfaat, tidak sebatas pada dunia pendidikan, lebih dari itu dalam aspek kesehatan dan produktivitas. Siswa yang tingkat *subjective well-being*-nya kuat umumnya, lebih sehat secara fisik uga mental, serta sangat produktif. Sebaliknya, siswa dengan stres yang tinggi biasanya mempunyai kesejahteraan lebih rendah. Dengan itu, sangat esensial dalam mewujudkan suasana belajar yang mendukung perkembangan kesejahteraan subjektif siswa agar pembelajaran, khususnya dalam matematika, dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan *subjective well-being* siswa, salah satunya dengan menyediakan program yang berfokus pada kesejahteraan mental dan emosional siswa (Dewi dan Nasywa 2019).

Selain itu, peningkatan capaian nilai matematika pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, mengingat mata pelajaran matematika memiliki peran signifikan dalam pengembangan sikap dan penalaran (Upadyaya dan Salmela-Aro 2017). Berikut ini adalah data literasi matematika pada PISA Tahun 2018 dan 2022.



Gambar I. 1

Data Literasi Matematika pada PISA tahun 2018 dan 2022

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tahun 2023

Hasil survei *Programme for International Student (PISA)* pada tahun 2022 menunjukkan bahwa posisi Indonesia mengalami sedikit peningkatan dibandingkan tahun 2018. Meskipun demikian, skor rata-rata Indonesia masih berada dibawah negara-negara OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*). Berdasarkan hasil terbaru, peringkat Indonesia naik sekitar 5 hingga 6 posisi dalam ketiga bidang yang diujikan, yaitu literasi membaca, matematika dan sains. Namun, dalam bidang literasi matematika, Indonesia menduduki peringkat ke 72/78 negara dengan rata-rata skor sebesar 379, jauh dari standar internasional yang mencapai 487.

Jika dibandingkan dengan negara-negara OECD serta beberapa negara di Asia Timur dan Eropa, kemampuan matematika peserta didik di Indonesia tergolong rendah. Hanya 18% siswa yang mampu mencapai kemahiran level 2, yaitu kemampuan dasar dalam menerapkan konsep-konsep matematika sederhana. Angka ini sangat kontras dengan rata-rata OECD yang mencapai 69%. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan medesak untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika di Indonesia, terutama dalam memberikan dukungan yang lebih optimal kepada siswa agar mampu bersaing di tingkat internasional. Hasil ini juga

mengindikasikan bahwa siswa Indonesia mungkin menghadapi tantangan yang lebih besar dalam memahami materi matematika, sehingga diperlukan upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan standar global (OECD 2023)

Lebih lanjut, data di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan prestasi berdasarkan gender dimana siswa perempuan unggul dalam bidang matematika dengan selisih skor 6 poin lebih besar dari peserta didik laki-laki. Meskipun demikian, persentase siswa dengan prestasi rendah dalam matematika hampir sama antara siswa laki-laki (83%) dan siswa perempuan (81%). Secara global, peserta didik laki-laki mengungguli perempuan dalam matematika di 40 negara, sementara siswa perempuan lebih unggul di 17 negara lainnya. *Trend* jangka panjang juga menunjukkan perubahan yang signifikan, antara tahun 2012 hingga tahun 2022, prestasi matematika siswa laki-laki di Indonesia mengalami penurunan, sedangkan prestasi siswa perempuan cenderung stabil.

Selain prestasi akademik, PISA juga mengukur kemampuan *subjective well-being* siswa. Hasilnya menjelaskan bahwa tingkat kepuasan dalam hidup siswa secara umum menunjukkan degradasi performa dalam rentang waktu beberapa tahun terakhir. Sebanyak 14% siswa di Indonesia di tahun 2022, menyatakan tidak puas terhadap kehidupan siswa dengan memberikan penilaian antara 0 hingga 4 pada skala 0-10. Persentase ini tidak jauh berbeda dari tahun 2018 yang mencapai 13%. Sebagai perbandingan, di negara-negara lainnya proporsi siswa yang merasa tidak puas meningkat dari 11% pada tahun 2015 menjadi 16% pada tahun 2018, dan naik lagi menjadi 18% pada tahun 2022 (OECD 2023).

Dalam konteks pembelajaran matematika, masih banyak siswa yang belum memiliki tingkat kesejahteraan yang optimal. Beberapa di antaranya mengalami stres akademik, minimnya dukungan sosial, lingkungan belajar yang kurang kondusif, serta kesulitan dalam mengelola emosi negatif yang muncul saat menghadapi tantangan dalam belajar matematika (Redy 2015). Rendahnya *subjective well-being* dapat menyebabkan siswa merasa terisolasi, tidak termotivasi, serta memiliki pandangan negatif terhadap kemampuan matematika siswa sendiri.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat *subjective well-being* berdasarkan gender. Perempuan umumnya mengindikasikan tingkat emosi positif dalam intensitas yang lebih besar, namun juga sering mengalami emosi negatif dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perempuan mungkin lebih sensitif terhadap pengalaman emosional dan lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaannya. Sebaliknya, peserta didik laki-laki secara general mempunyai kestabilan emosional yang lebih besar, tetapi cenderung mengekspresikan emosi positif dengan lebih tertutup (Perry 2017).

Perbedaan ini mencerminkan kompleksitas interaksi antara faktor biologis, sosial, dan budaya dalam membentuk *subjective well-being* peserta didik. Dengan demikian, sangat esensial untuk merancang strategi pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan gender supaya kesejahteraan siswa bisa ditingkatkan secara merata (Perry, 2017). Degol (2016) dan (Wang, 2016) menemukan bahwa tingkat keemasan matematika yang tinggi pada siswa berkorelasi negatif dengan *subjective well-being*-nya, dan kondisi ini berdampak negatif pada performa akademik siswa. Selain itu, hasil penelitian (Friantini dan Winata 2019) di SMA Negeri 1 Jelimpo ditemukan bahwa siswa perempuan mempunyai minat belajar matematika yang lebih tinggi daripada peserta didik laki-laki ($62\% > 55\%$). Namun, studi (Zhang dkk. 2022) menemukan bahwa meskipun peserta didik perempuan mempunyai minat belajar yang tinggi, siswa juga cenderung mengalami kecemasan matematika yang lebih besar, yang berdampak pada menurunnya tingkat *subjective well-being* siswa dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Kondisi ini selaras dengan kenyataan di lapangan, dimana peserta didik kerap menghadapi tantangan dalam proses belajar matematika. Beberapa diantaranya mencakup kurangnya konsentrasi, kecenderungan untuk membahas hal-hal di luar materi, tidak mengerjakan tugas, serta sikap pasif ketika pelaksanaan KBM. Dengan itu mengakibatkan capaian akademik siswa yang belum memenuhi kriteria, seperti kebingungan dalam berhitung dan menafsirkan simbol-simbol numerik, khususnya yang berkaitan dengan angka dan bangun tak beraturan. Masalah ini umum ditemukan pada siswa di tingkat sekolah dasar dan menengah. Siswa dianggap tuntas belajar jika mencapai nilai minimal 75% sesuai kurikulum,

namun kenyataannya banyak siswa hanya memperoleh seitar 40%, masih jauh dari harapan guru. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan ini meliputi aspek psikologis, lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Putra, Setiawan, dan Afrilianto 2020). Oleh karena itu, perbaikan kondisi pembelajaran matematika menjadi penting supaya siswa bisa belajar lebih maksimal.

Maka dari itu, penelitian tentang *subjective well-being* dalam pembelajaran matematika perlu diarahkan pada pendekatan diferensial, dengan memperhatikan perbedaan gender juga aspek-aspek emosional yang menyertainya. Penyesuaian metode, materi, dan pendekatan pengajaran yang berorientasi pada kebutuhan individu akan membantu meningkatkan kesejahteraan subjektif siswa secara keseluruhan. Berdasarkan kajian literatur dalam beberapa tahun terakhir, fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana perbedaan gender dapat memengaruhi *subjective well-being* peserta didik pada kegiatan belajar matematika, serta bagaimana hal itu berdampak pada pengalaman belajar dan prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk membahas mengenai “Profil *Subjective Well-Being* Siswa pada Pembelajaran Matematika dalam Perspektif Gender”.

1. 2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut bisa didefinisikan permasalahan berikut ini.

1. Terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan pada pembelajaran matematika yang berdampak pada rendahnya *subjective well-being*.
2. Kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran matematika menyebabkan rendahnya rasa memiliki, keterikatan emosional terhadap pelajaran, dan motivasi intrinsik yang berkontribusi pada penurunan *subjective well-being*.
3. Perbedaan gender memengaruhi pengalaman belajar matematika dan bagaimana guru serta institusi pendidikan dapat merancang pendekatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan *subjective well-being* siswa dari perspektif gender.

1. 3. Cakupan Masalah

Fokus utama dalam penelitian ini adalah profil *subjective well-being* siswa dalam konteks pembelajaran matematika di SMP IT Al Burhany. *Subjective well-being* dianalisis berdasarkan dimensi kondisi emosional positif, kondisi emosional negatif, psikologis, fisik dan sosial. Variabel *dependent* pada penelitian yang dilakukan ialah *subjective well-being* siswa, sementara gender berperan sebagai variabel independen. Penelitian ini juga mengkaji pengaruh perbedaan gender terhadap profil *subjective well-being*, dengan tujuan memperoleh pemahaman mengenai tingkat dan faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* siswa serta memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kesejahteraan siswa dalam pembelajaran matematika.

1. 4. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, sehingga dapat dirumuskan permasalahan penelitian berikut ini.

1. Bagaimana tingkat *subjective well-being* siswa dalam pembelajaran matematika?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* siswa dalam pembelajaran matematika?
3. Apakah terdapat perbedaan *subjective well-being* berdasarkan gender siswa dalam pembelajaran matematika?

1. 5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dikemukakan, dengan itu tujuan penelitian ialah berikut ini:

1. Mengetahui seberapa besar tingkat *subjective well-being* siswa dalam pembelajaran matematika.
2. Menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi *subjective well-being* siswa dalam pembelajaran matematika.
3. Menganalisis perbedaan *subjective well-being* berdasarkan gender siswa dalam pembelajaran matematika.

1. 6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1.6.1. Manfaat Teoritis

A. Pengembangan Teori *Subjective Well-Being*

Penelitian ini memperkaya literatur terkait *subjective well-being* siswa dengan menggali secara lebih komprehensif tentang aspek-aspek yang memengaruhi *subjective well-being* siswa dalam konteks pembelajaran matematika, khususnya dari perspektif gender. Hal ini berkontribusi pada pengembangan teori yang mengaitkan indikator *subjective well-being* pada pembelajaran matematika.

B. Peningkatan Pemahaman Gender dalam Pembelajaran Matematika

Dengan menganalisis perbedaan gender dalam *subjective well-being* siswa pada matematika, penelitian ini membantu memperjelas terkait faktor gender memengaruhi kesejahteraan siswa. Ini memberikan pengetahuan bagi pendidik dan peneliti untuk memahami dinamika gender dalam hasil akademik serta implikasinya terhadap kebijakan pendidikan yang lebih inklusif.

C. Dasar untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi studi lanjutan yang meneliti hubungan antara *subjective well-being* dan variabel pendidikan lainnya, seperti motivasi belajar, kecemasan akademik, atau hasil belajar. Selain itu, temuan ini membuka peluang pengembangan instrumen, pendekatan metodologis, serta konteks penelitian yang lebih beragam, baik dari tingkat jenjang pendidikan juga latar belakang siswa.

1.6.2. Manfaat Praktis

A. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan motivasi terhadap siswa agar memaksimalkan rasa percaya diri serta memiliki keterampilan dalam melakukan penilaian diri terkait *subjective well-being* guna mendapatkan capaian pembelajaran yang efektif.

B. Bagi Guru

Penelitian ini menambah wawasan pengajar terkait pentingnya faktor psikologis, khususnya *subjective well-being*, dalam proses pembelajaran matematika. Pemahaman ini dapat digunakan untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang lebih adaptif, responsif terhadap perbedaan gender, dan mendukung kesejahteraan emosional siswa di kelas.

C. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan matematika di sekolah.

